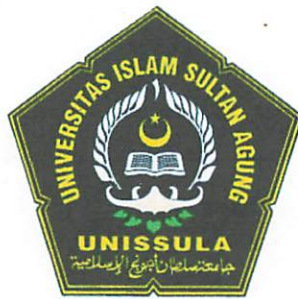


**ANALISIS PENGARUH ANTARA MODAL INTELEKTUAL
DENGAN KINERJA PERUSAHAAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**KARINA DWI PRATIWI
NIM : 14.207.2471**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : KARINA DWI PRATIWI
NIM : 14.207.2471
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH ANTARA MODAL INTELEKTUAL DENGAN KINERJA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Pembimbing : Hj. Luluk M Ifada, SE, Msi, Akt.



Semarang, Februari 2011

Mengetahui : Ketua Program Studi Akuntansi
Menyetujui : Pembimbing

Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, SE, Msi, Akt.

Hj. Luluk M Ifada, SE, Msi, Akt.

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : KARINA DWI PRATIWI
NIM : 14.207.2471
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH ANTARA MODAL INTELEKTUAL DENGAN KINERJA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA
Pembimbing : Hj. Luluk M Ifada, SE, Msi, Akt.

Semarang, Februari 2011

Dosen Penguji 1 : Rustan Hanafi, SE, M.Sc, Akt. 1.
Dosen Penguji 2 : Hj. Luluk M Ifada, SE, Msi, Akt. 2.

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, SE, Msi, Akt.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa dilanda kesusahan dalam suatu masalah hendaklah dia mengucapkan *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Bil-Laaahil'Aliyyul'Azhim*' (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung" (H.R. Baihaqi dan Ar Rabi'i).

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah".

(QS. An-Nahl:127)

"Maka kesabaran yang baik itulah kesabaran-Ku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

(QS. Yusuf:18)

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar".

(QS. Ath-Thalaq: 2)

Salah seorang penyair berkata,

*Betapa banyak jalan keluar yang datang setelah rasa putus asa
dan betapa banyak kegembiraan datang setelah kesusahan.*

*Siapa yang berbaik sangka pada Pemilik 'Arasy dia akan memetik
manisnya buah yang dipetik di tengah-tengah pohon berduri*

Ada sebuah pernyataan yang beredar di kalangan ahli tafsir, yang bahkan menurut sebagian dari mereka ditetapkan sebagai hadits. Pernyataan berbunyi demikian : "Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan".

SEMANGAAAAAT.....



Kupersembahkan karya kecil ini :

Untuk Ibu, Bapak, dan Mas Koku,,

Yang selalu aku sayangi selamanya.

Family is everything in my life forever...

ABSTRACT

Intellectual capital (IC), these days, has a key role in the effort to increase the value of various companies. This is due to the awareness that IC is a platform for companies to be more competitive. The purpose of this research is to investigate the influence between IC and firm's performance. IC is the independent variable and firm's financial performance as the dependent variable.

Using 75 non financial companies data drawn from Indonesia Stock Exchange between years 2006-2008. This research uses The Pulic Model (Value Added Intellectual Coefficient – VAICTM) as the efficiency measure of three intellectual capital component; physical capital coefficient (VACA), human capital coefficient (VAHU), and structural capital coefficient (STVA) dan Partial Least Square (PLS) was used to examine the relationship between firm's performance VAICTM, where the six financial ratios selected as the proxy measure for firm performance (ROE, EPS, ROA, ATO, GR and ASR).

The findings show that: IC influences positively to financial company's performance; IC influences positively to future financial company's performance; the rate of growth of a company's IC (ROGIC) does influences to the future company's performance and the contribution of IC to company performance differs by industry.

Keywords: Intellectual Capital, Performance, Partial Least Square (PLS)



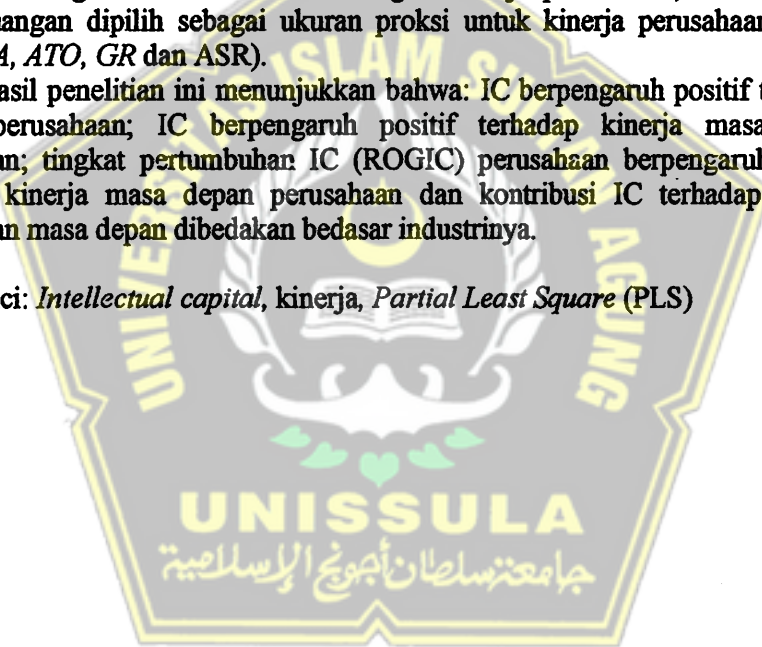
ABSTRAK

Intellectual capital (IC) akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk menjadi lebih kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan. IC merupakan variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 perusahaan non keuangan Indonesia yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia antara tahun 2006-2008. Penelitian ini menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAICTM) sebagai ukuran efisiensi atas komponen IC; *physical capital coefficient* (VACA), *human capital coefficient* (VAHU), dan *structural capital coefficient* (STVA) dan *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menguji hubungan antara VAICTM dengan kinerja perusahaan, dimana enam rasio keuangan dipilih sebagai ukuran proksi untuk kinerja perusahaan (ROE, EPS, ROA, ATO, GR dan ASR).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; IC berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan; tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan dan kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan masa depan dibedakan bedasar industrinya.

Kata Kunci: *Intellectual capital*, kinerja, *Partial Least Square* (PLS)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamndulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Antara Modal Intelektual dengan kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”** ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Strata-1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sesungguhnya penelitian ini merupakan rangkuman dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Penulis menyadari bahwa pasti terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, akan tetapi walaupun sedikit semoga dapat memberi sumbangsih bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan para pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung, tidak langsung, moril ataupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Indri Kartika, Msi, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Hj. Luluk M Ifada, SE, Msi, Akt. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan waktunya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

3. Bapak Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, 'SE, Msi, Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Kedua orang tua (Ibu Suharti dan Bapak Pudjianto) yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian dan motivasi yang luar biasa. Kakak tersayang (Mas Koku) yang selalu membimbing dengan sabar dan tulus, memberikan motivasi dan semangat, dan selalu memberikan kasih sayang dan perhatian penuh.

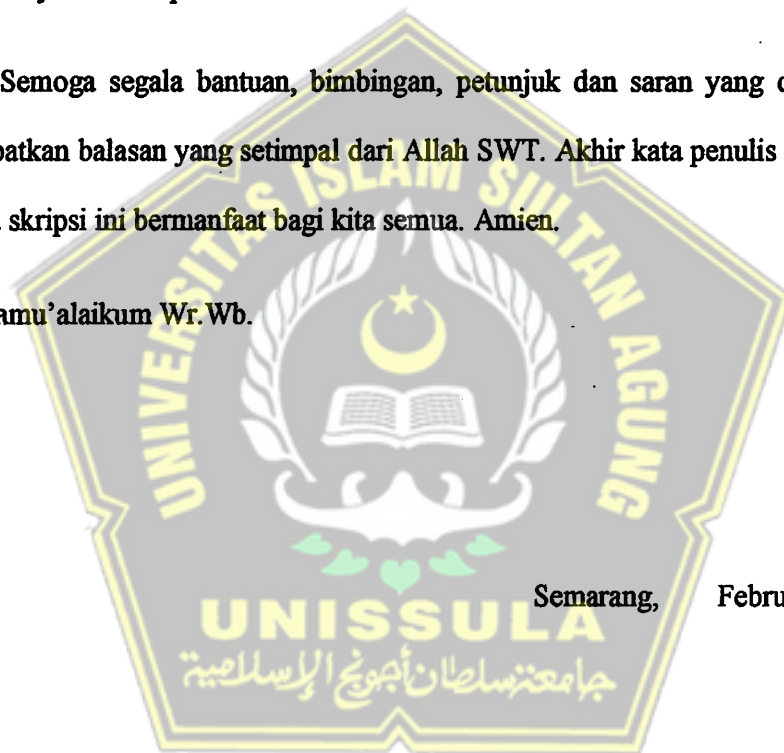
Terima kasih untuk doa yang tidak pernah usai, kasih sayang, cinta, kesabaran, ketulusan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh Ibu, Bapak, dan Mas Koku yang sampai kapanpun tak akan tergantikan oleh siapapun.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
6. Liland, Rezki, Bitu, Eni, Ita dan Dora yang telah banyak memberi masukan baik dalam masa kuliah maupun penyusunan skripsi. Sahabat dikala susah dan senang yang akan selalu memberi arti dalam hidupku. Terima kasih banyak telah mendukung, menemani dan berjuang bersama selama ini.
7. Perpustakaan FE Unissula yang telah menyediakan semua materi dalam penyusunan skripsi.

8. Teman-teman segenerasi ekonomi, terima kasih untuk segala kebersamaan, dukungan, dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala kemampuan yang ada berusaha sebaik-baiknya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Semarang,

Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5

1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Modal Intelektual.....	8
2.1.2 Komponen Modal Intelektual.....	11
2.1.3 Human Capital.....	13
2.1.4 Structural Capital.....	14
2.1.5 Customer Capital.....	15
2.1.6 Pengukuran Modal Intelektual.....	15
2.1.7 Kinerja Perusahaan.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Hipotesis.....	23
2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	23
2.3.2 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasioanal.....	28

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	34
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	41
4.2 Statistik Deskriptif.....	42
4.3 Pengujian Hipotesis.....	63
4.4 Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP.....	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Keterbatasan.....	97
5.3 Implikasi Penelitian Selanjutnya.....	97
5.4 Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis.....	24
Gambar 3.1 : Model Konseptual dengan PLS.....	38
Gambar 4.1 : Pengaruh IC Terhadap Kinerja IC.....	65
Gambar 4.2 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan.....	69
Gambar 4.3 : Model Pengaruh Pertumbuhan IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan.....	72
Gambar 4.4 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan <i>(Manufacturing)</i>	76
Gambar 4.5 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan <i>(Retail)</i>	79
Gambar 4.6 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan <i>Real Estate and Property</i>	82
Gambar 4.7 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan <i>Transportation</i>	85
Gambar 4.8 : Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan <i>Banking</i>	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Modal Intelektual Menurut Beberapa peneliti.....	10
Tabel 2.2 : Komponen Modal Intelektual.....	12
Tabel 2.3 : Framework Modal Intelektual.....	13
Tabel 2.4 : Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 : Distribusi Sampel.....	41
Tabel 4.2 : Pengelompokan Sampel.....	42
Tabel 4.3 : Ringkasan Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif <i>Manufacturing</i>	46
Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif <i>Retail</i>	50
Tabel 4.6 : Statistik Deskriptif <i>Real Estate and Property</i>	53
Tabel 4.7 : Statistik Deskriptif <i>Transportation</i>	56
Tabel 4.8 : Statistik Deskriptif <i>Banking</i>	60
Tabel 4.9 : <i>Result for Outer Loudings</i>	64
Tabel 4.10 : <i>Result for Inner Weight</i>	66
Tabel 4.11 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC.....	66
Tabel 4.12 : <i>Outer Weights</i>	67

Tabel 4.13 : Inner Weihts.....	69
Tabel 4.14 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan.....	70
Tabel 4.15 : <i>Result for Outer Loadings</i>	71
Tabel 4.16 : <i>Result for Inner Weights</i>	73
Tabel 4.17 : Koefisien Determinasi Pengaruh Pertumbuhan IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan.....	74
Tabel 4.18 : <i>Result for Outer Loadings Manufacturing</i>	74
Tabel 4.19 : <i>Result for Inner Weights</i>	76
Tabel 4.20 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (<i>Manufacturing</i>).....	77
Tabel 4.21 : <i>Result for Outer Loadings Retail</i>	78
Tabel 4.22 : <i>Result for Inner Weights</i>	79
Tabel 4.23 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (<i>Retail</i>).....	80
Tabel 4.24 : <i>Result for Outer Loadings Real Estate and Property</i>	81
Tabel 4.25 : <i>Result for Inner Weights</i>	83
Tabel 4.26 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (<i>Real Estate and Property</i>).....	83

Tabel 4.27 : <i>Result for Outer Loadings Transportation</i>	84
Tabel 4.28 : <i>Result for Inner Weights</i>	86
Tabel 4.29 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (<i>Transportation</i>).....	87
Tabel 4.30 : <i>Result for Outer Loadings Banking</i>	87
Tabel 4.31 : <i>Result for Inner Weights</i>	89
Tabel 4.32 : Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (<i>Banking</i>).....	90
Tabel 4.33 : Kontribusi IC terhadap Kinerja Masa Depan.....	91
Tabel 4.34 : Hasil PLS.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Statistik Deskriptif

Lampiran 2 : Data Laporan Keuangan

Lampiran 3 : Pengujian Hipotesis *Dengan Partial Least Square*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perubahan-perubahan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*laborbased business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi itu sendiri (Sawarjuwono,2003).

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong,2007). Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001).

Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornermann dan Leitner, 2002).

Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai goodwill padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; IAI, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai goodwill sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007). Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007 ; Hong, 2007). Intangibel baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat menarik

karena intangibel tradisional seperti model merk, paten dan goodwill tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong 2007; Hong, 2007).

Menurut fakta, IAS (International Accounting Standard) 38 tentang Intangible Assets atau Aktiva tak Berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (International Accounting Standard Board, 2004). Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini diambil dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Makin pentingnya peran dan kontribusi modal intelektual dapat dilihat dari pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan –perusahaan padat pengetahuan (*knowledge base*). Pada perusahaan-perusahaan ini nilai buku perusahaan (*book value*) dibandingkan dengan nilai pasar (*market value*) seringkali berada di bawah 10% (Sampurno, 2007).

Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong produk-produk favourable di mata konsumen. Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak didasarkan pada pengetahuan. Stewart (1997 dalam Bontis et al, 2000) mendefinisikan modal intelektual sebagai intellectual material seperti pengetahuan, informasi, *intellectual property*, pengalaman yang secara bersama-sama digunakan untuk menciptakan kesejahteraan dalam perusahaan. Oleh karena itu pengetahuan telah menjadi faktor produksi yang penting sehingga modal intelektual harus dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Guthrie dan Petty pada tahun 2000 telah melakukan penelitian tentang praktik-praktik pelaporan modal intelektual pada 19 perusahaan publik di Australia dengan menggunakan metode content analysis dan modifikasi framework modal intelektual versi Sveiby. Dalam metode content analysis, unsur-unsur setiap kategori modal intelektual diberi nilai 0 jika setiap unsur tersebut tidak ada dalam laporan tahunan, nilai 1 jika setiap unsur disajikan dengan cara yang tidak bersambung satu sama lain (*discursive*), nilai 2 jika informasi bersifat kuantitatif dan nilai 3 jika informasi tersebut dinilai dalam satuan mata uang. Metode ini memberikan suatu deskripsi tentang frekuensi pelaporan atribut-atribut spesifik tersebut di antara industri yang berbeda-beda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran tentang arti pentingnya modal intelektual, praktik-praktik pelaporannya masih kurang sistematis. Tidak ada framework pelaporan modal intelektual yang disetujui bersama dalam perusahaan-perusahaan di Australia dan lagipula kelihatannya terdapat banyak retorika kosong di seputar pengukuran, penilaian dan pelaporan modal intelektual. Hal ini disebabkan hampir setiap unsur modal intelektual diungkapkan dalam cara yang *discursive* daripada dalam numerical terms (Guthrie dan Petty 2000).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Benny Kuryanto dan Muchamad syafruddin (2008), dimana dalam penelitian terdahulu hanya terdapat tiga variabel dependen. Penelitian ini akan menambah tiga variabel dependen yaitu ROA, ATO, GR yang sebelumnya digunakan dalam penelitian Ihyaul Ulum, Imam Ghozali & Anis Chariri (2008). Penelitian ini akan menggunakan enam variabel dependen. Hasil penelitian ini akan menguji analisis pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Sejauh mana terdapat pengaruh positif antara *Intellectual Capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya ?
2. Sejauh mana tingginya kinerja masa depan perusahaan juga dipengaruhi oleh tingginya nilai *Intellectual Capital* sebuah perusahaan ?

3. Se jauh mana terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan?
4. Se jauh mana kontribusi *Intellectual Capital* untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh positif *Intellectual Capital* sebuah perusahaan terhadap kinerjanya.
2. Menganalisis pengaruh tingginya nilai *Intellectual Capital* sebuah perusahaan terhadap tingginya kinerja masa depan perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh positif tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* sebuah perusahaan terhadap kinerja masa depan perusahaan.
4. Menganalisis perbedaan kontribusi *Intellectual Capital* untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan sesuai dengan jenis industrinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pemakai informasi keuangan

Bagi pihak pemakai informasi keuangan dapat memberikan informasi tentang adanya pengaruh modal intelektual dengan kinerja perusahaan.

2. Bagi pihak perusahaan

Perusahaan terutama manajer dapat menggunakan sebagai pengambilan keputusan untuk strategi perusahaan yang akan datang.

3. Bagi pihak investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan modal intelektual.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal Intelektual

Modal Intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

Harrison (2000) dan Anatan (2004) mengemukakan bahwa kesuksesan perusahaan sangat dipengaruhi oleh usaha-usaha rutin perusahaan untuk memaksimalkan nilai-nilai dari modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual memberikan diversitas nilai-nilai organisasi yang berbeda-beda seperti peningkatan keuntungan akuisisi inovasi dari perusahaan lain, loyalitas konsumen, pengurangan biaya dan perbaikan produktivitas.

Kooistra dan Zijlstra (2001 dalam Purnomosidhi, 2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai *material intellectual* yang telah diformalkan, diperoleh dan dimanfaatkan untuk menghasilkan asset yang bernilai lebih tinggi. Menurut Williams (2001 dalam Purnomosidhi 2006), modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai.

Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai.

Modal intelektual bisa juga disebut dengan *intellectual property*, *intellectual assets*, *knowledge assets*. *Intellectual capital* sebagai sebagai total modal saham atau ekuitas dengan mendasarkan pada pengetahuan yang dimiliki pada perusahaan. Modal intelektual dapat juga merupakan hasil akhir dari proses pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan ke dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan (Dzinkowski, 2000 dalam Saputro, 2001).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal intelektual lebih luas dari sekedar sumber daya manusia, dan bukan pula hanya properti intelektual, bukan pula sekedar aktiva tidak berwujud, tidak hanya terjadi di dalam perusahaan, tetapi merupakan sinergi dari unsur manusia sebagai pengelola perusahaan dengan segala atribut yang melekat padanya (seperti pengetahuan, ketrampilan, pengalaman), teknologi (berwujud maupun tidak) dengan segala kecanggihannya untuk memudahkan pengelolaan informasi dan terciptanya inovasi, serta interaksinya dengan pihak-pihak di dalam maupun dengan pelanggan yang ada di luar perusahaan sehingga memberikan nilai lebih bagi perusahaan.

Tabel 2.1

Modal Intelektual Menurut Beberapa Peneliti

Brooking (UK)	Ross (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Canada)
<i>Human – centered assets Skill, abilities and expertise, problem-solving abilities and leadership styles</i>	<i>Human capital Competence, attitude, and intellectual agility</i>	<i>Human capital Employees are an organisation's most important assets</i>	<i>Human capital The individual – level knowledge that each employee possesses</i>
<i>Infrasructure assets All the technologies, processe, and methodologiesthat enable company to function</i>	<i>Organisational capital All organisational innovation, processe, intellectual property, and cultural assets</i>	<i>Structural capital Knowledge embedded in information technology</i>	<i>Structural capital Non-human assets or organizational capabilities used to meet market requirements</i>
<i>Intellectual property Know-how, trademarks and patents</i>	<i>Renewal and development capital New patents and training efforts</i>	<i>Structural capital All patents, plans and trademarks</i>	<i>Intellectual property Unlike, IC, IP is a ptotected assets and has a legal definition</i>
<i>Market assets Brands, customer,</i>	<i>Relation capital Relationship</i>	<i>Customer capital</i>	<i>Relational capital</i>

<i>customer loyalty and distribution channels</i>	<i>which included internal and external stakeholders</i>	<i>Market information used to capture and retain customer</i>	<i>Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationship</i>
---	--	---	--

2.1.2 Komponen Modal Intelektual

Menurut Purnomosidhi (2006), terdapat perbedaan mengenai komponen modal intelektual dari masing-masing peneliti. Kolaborasi Leif Edvinsson dari Skandia AFS, Hubert St. Onge dari CIBS, Charles Amstrong, CEO dari Armstrong World Industries, dan Gordon Petrash dari The Dow Chemical Company dengan modal "Value Platform" membagi komponen modal intelektual menjadi : 1) *Human capital*, 2) *customer (relational) capital*, 3) *organizational (struktural) capital*. Sedangkan menurut Edvinson dan Malone (1997), Ross (1997), Sveiby (1997), Klein (1998) dan Winter (1998), dengan nama "frame concept" membagi modal intelektual adalah : 1) *Human capital*, 2) *Struktural capital terdiri dari 2.a) innovation capital, 2.b) process capital, 2.c) relationship capital*.

TABEL 2.2

Komponen Modal Intelektual

Peneliti	Modal intelektual yang melekat pada manusia	Modal intelektual yang melekat pada organisasi	Modal intelektual yang melekat pada hubungan
<i>Edvinsson</i>	<i>Human capital</i>	<i>Organizational capital</i>	<i>Customer capital</i>
<i>Stewart</i>	<i>Human capital</i>	<i>Structural capital</i>	<i>Customer capital</i>
<i>Sveiby</i>	<i>Employee competence</i>	<i>Internal structure</i>	<i>Structure capital</i>

Sumber : Purnomosidhi (2006)

Menurut (Stewart, 1997 dalam Sampurno, 2007), modal intelektual terdiri dari 3 (tiga) bentuk terpisah sebagai aset organisasi, yaitu :

1) Human Capital (HC)

Keterampilan (*skill*), *tacit knowledge*, bakat (*talents*) dan kapabilitas individual yang ada dalam organisasi.

2) Structural Capital (SC)

Suatu prosedur, norma, sistem, rutin dan aturan yang ada di dalam organisasi yang memungkinkan *human capital* dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan nilai termasuk sistem informasi dan kompetensi manajemen yang mempunyai daya ungkit terhadap *human capital*.

3) Customer Capital (CC)

Adalah nilai hubungan perusahaan dengan customer – kepada siapa perusahaan tersebut menjual produknya.

Tabel 2.3

Framework Modal Intelektual

1. Internal Structure	2. External Structure	3. Employee Competence (human capital)
Intellectual Property 1.a.patents 1.b.copyrights 1.c.trademarks	2.a.brands 2.b.customers 2.c.customer loyalty 2.d.trademarks	3.a.know-how 3.b.education 3.c.vocational qualification 3.d.work-related knowledge
Infrastructure Assets 1.d.management philosophy 1.e.corporate culture 1.f.information systems	2.e.distribution channels 2.f.business colaboration 2.g.favorable contracts 2.h.financial contracts	3.e.work-related competence 3.f.entrepreneurial spirit

2.1.3 Human Capital

Human capital merupakan sumber inovasi dan pembaharuan karena ide-ide yang baru dan baik diciptakan / dihasilkan oleh manusia (Daun, 2003 dalam Sampurno, 2007). Manusia yang menemukan produk-produk baru, menemukan

cara-cara yang kreatif mengurangi biaya, memberikan layanan yang baik serta mampu membangun hubungan dengan customer untuk jangka waktu yang panjang. Demikian juga orang-orang yang ada dalam organisasi / perusahaan dengan *kolektif skill, knowledge* dan kapabilitasnya – yang mempresentasikan *human capital* sangat sukar ditiru oleh pesaing (Fletcher, et al., 2005 dalam Sampurno, 2007)). *Human capital* dalam konteks ini termasuk kapabilitas individual manusia yang bekerja untuk perusahaan, baik pekerja / buruh maupun manager yang memiliki *knowledge, skill*, kompetensi dan pengalaman (Daun, 2003 dalam Sampurno, 2007).

2.1.4 Structural Capital

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Sawarwujono, 2003).

2.1.5 Customer Capital

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. (Sawarjuwono, 2003).

2.1.6 Pengukuran Modal Intelektual

Hong (2007) menyatakan sebuah daftar pengukuran modal intelektual yang menggunakan nilai moneter dari modal IC adalah :

- a. Model EVA dan MVA;
- b. Model Market to Book Value;
- c. Metode Tobin's q;
- d. Model Pulic VAIC;
- e. Calculated Intangible Value; dan
- f. The Knowledge Capital Earnings Model

Disamping secara langsung mengukur modal intelektual perusahaan, Pulic (2000a,2000b) mengajukan sebuah pengukuran efisiensi nilai ditambah dengan kemampuan intelektual perusahaan (VAIC). Komponen-komponen utama VAIC

dapat dilihat dari sumber daya perusahaan berdasar modal fisik, modal manusia, dan modal structural. VAIC secara meningkat digunakan dalam bisnis (Pulic, 1998;Pulic,2000a;Pulic,2000b dalam Najibullah, 2005). Firer dan Williams (2003) mengidentifikasi beberapa manfaat penggunaan VAIC. Yang pertama, VAIC menyediakan dasar pengukuran yang standart dan konsisten (Pulic dan Borneman, 1999). Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan measures IC alternatif secara konsisten across contoh yang banyak dan bermacam-macam atas analisis komparatif dikurangi. Kedua, semua data yang digunakan dalam penghitungan VAIC berdasarkan pada informasi auditan dan sehingga perhitungan dapat dipertimbangkan secara objektif dan dapat diuji. (Pulic,1998;Pulic,2000a). Ketiga, VAIC adalah sebuah teknik yang secara lugas mempertinggi pemahaman pengertian dan kemungkinan mengurangi perhitungan dengan berbagai macam pemegang saham eksternal dan internal (Schneider, 1999). Pengurangan perhitungan adalah sebuah kemudahan yang telah dipertinggi penerimaan universal dari banyak pengukuran tradisional kinerja perusahaan (seperti ROA, nilai pasar per buku).

Pulic memperhatikan dua aspek penting lain dari penilaian dan pembentukan nilai yang belum diselesaikan oleh model lain, yaitu :

- a. Nilai IC berbasis pasar tidak dapat dikalkulasikan untuk berbagai perusahaan yang tidak terdaftar di pasar modal. Misalnya, perusahaan membutuhkan sebuah jalan alternatif untuk menentukan nilai IC berbasis pasar mereka.

- b. Tidak ada sistem yang cukup memonitor efisiensi dari aktivitas bisnis yang sedang berjalan dan dilaksanakan oleh pekerja, atau potensi mereka yang langsung menuju ke pembentukan nilai atau penghancuran nilai.

2.1.7 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Prestasi perusahaan adalah dalam rangka pencapaian tujuan didirikannya perusahaan itu sendiri yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya untuk dapat menopang pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Arti penting kinerja keuangan seperti yang dikemukakan oleh Bringham dan Houston (1995) di bawah ini :

1. Alat skrining awal dalam pemilihan investasi.
2. Alat perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan perusahaan.
3. Alat diagnosis terhadap masalah manajerial, operasi atau masalah-masalah lainnya.
4. Alat untuk menilai manajemen perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan assetnya yang produktif dan nilai yang diharapkan dari pemilik asset tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan perlu dikaitkan dengan kinerja keuangan kualitatif dan ekonomi. Analisis kinerja keuangan ini didasarkan pada data keuangan yang

dipublikasikan, seperti tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim digunakan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu (Sihasale, 2001). Untuk menilai kinerja perusahaan dibutuhkan informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sihasale (2001) pada intinya penilaian mengenai kinerja perusahaan yang *go public* merupakan suatu informasi yang penting bagi pemodal sebelum mereka mengambil keputusan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Sedangkan Endut Wiycto (2000) mengatakan bahwa tujuan perusahaan akan sulit tercapai apabila perusahaan tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis.

Purnomo (1998) mengatakan bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pihak-pihak tertentu seperti investor, manajemen calon kreditor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat, dimana masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Endut Wiyoto (2000) juga mengatakan bahwa kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau bisa juga disebut rentabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba. Dalam konteks bisnis, profit berarti pendapatan yang diterima dari suatu aktivitas bisnis setelah dikurangi biaya-biaya yang relevan, dan ability merupakan kemampuan untuk menjalankan bisnis.

Jurnaizi (2002) berpendapat bahwa profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitynya secara produktif. Makin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas suatu perusahaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa praktik pengungkapan IC dalam laporan tahunan berdasarkan hasil *content analysis* terhadap laporan tahunan dapat disimpulkan rerata jumlah atribut modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan sebanyak 14 atribut (56 persen). Meskipun, praktik pengungkapan modal intelektual di antara perusahaan sangat bervariasi. Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan *go public* sudah memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya modal intelektual bagi peningkatan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sampurno (2007) diketahui perusahaan farmasi yang memiliki aset nirwujud yang besar memiliki kinerja pangsa pasar yang jauh lebih tinggi dibanding dengan kinerja rata-rata responden. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aset nirwujud kecil, pada kenyataannya memiliki kinerja perusahaan yang lebih rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan Sampurno (2007) menyatakan bahwa aset nirwujud mempunyai kontribusi besar terhadap kinerja perusahaan farmasi. Hong (2007) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura.

Kemala (2005) menyatakan modal intelektual yang diwujudkan dalam kemampuan memuaskan ekspektasi pelanggan, keunggulan produk dan proses pengembangan produk serta modal sosial yang diwujudkan melalui kemampuan membina jejaring kerja sama, secara sinergistik mempengaruhi sebesar 69,5% terhadap daya saing perusahaan manufaktur di Indonesia. Modal intelektual yang diwujudkan dalam etos kerja, kepemimpinan, dan keterampilan manajerial, secara sinergistik terbukti mempengaruhi sebesar 62,8% terhadap kepuasan internal perusahaan manufaktur di Indonesia.

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Topik	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Benny Kuryanto dan Muhammad Syafrudin (2008)	Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan	<i>Value Added Capital Coefficient, The Human Capital Coefficient, Struktur Capital Coefficient</i>	Tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya; semakin tinggi nilai IC perusahaan, kinerja perusahaan masa depan perusahaan tidak semakin tinggi; tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan; kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.
2.	Ihyaul Ulum dan Imam Ghozali & Anis Chariri (2008)	<i>Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan;</i> Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Pustaka	<i>Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Value Added Intellectual Coefficient</i>	Terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan, terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, tidak ada pengaruh ROIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

3.	Steven Firer dan Mitchell S. Williams 2003	<i>Intellectual Capital and Trading Measure of Corporate Performance.</i>	<i>Value Added Intellectual Coefficient.</i>	<i>Empirical finding suggest that despite efforts to improve its Intellectual Capital base the business environment and market in South Africa still appears to place greater weigh to corporate performance based on physical capital assets.</i>
4.	Chen et al. (2005)	<i>Intellectual Capital dan Market Perfomance perusahaan.</i>	<i>Value Added Intellectual Coefficient.</i>	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.
5.	Tan et al. (2007)	<i>Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan.</i>	<i>Value Added Intellectual Coefficient.</i>	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; ROGIC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis

				industri.
--	--	--	--	-----------

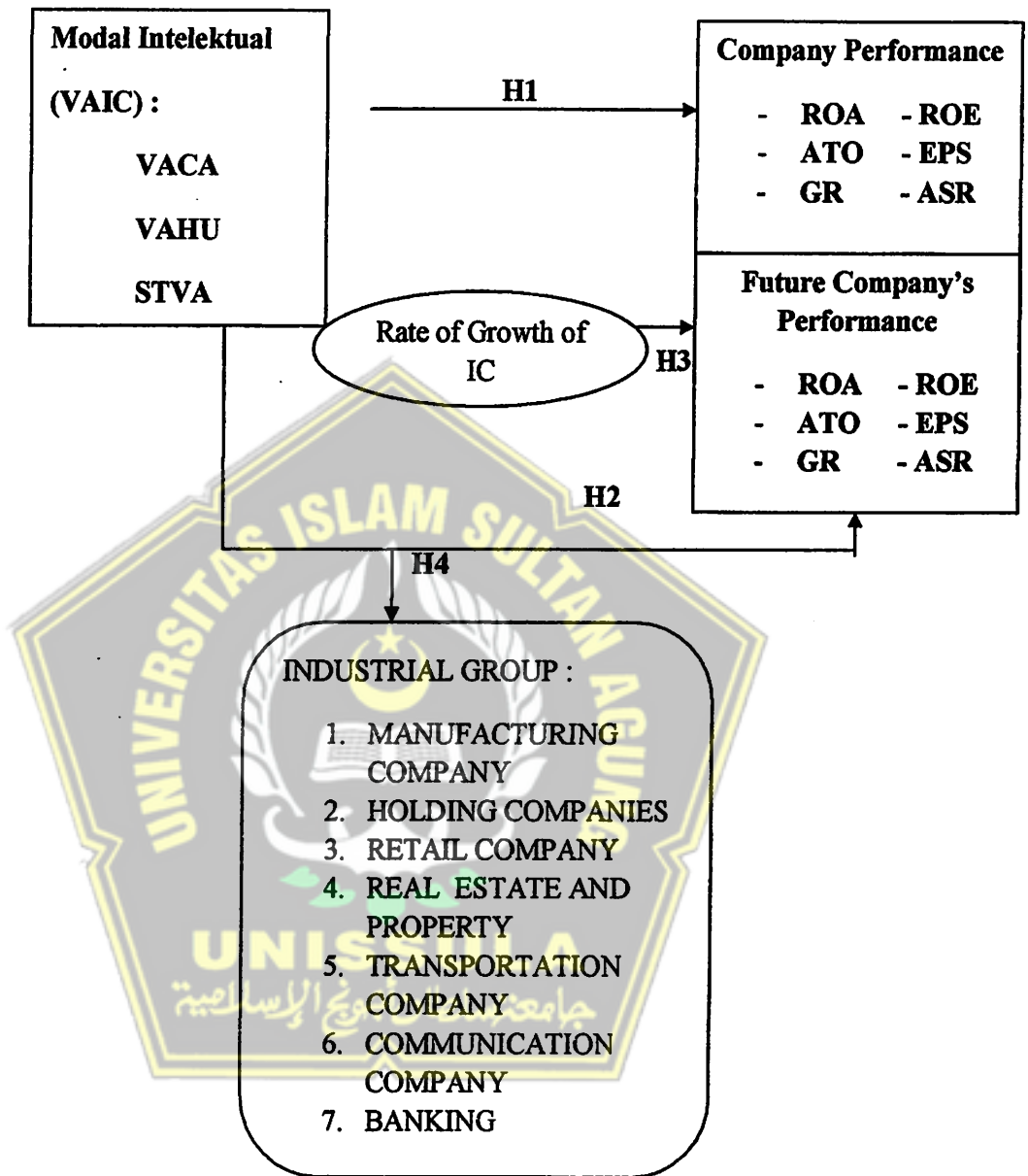
Dalam penelitian ini akan menguji kembali hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny Kuryanto dan Muhammad Syafrudin (2008). Penelitian ini akan menambahkan tiga variabel dependen yaitu ROA, ATO, GR yang sebelumnya digunakan dalam penelitian Ihyaul Ulum, Imam Ghazali & Anis Chariri (2008). Hasil penelitian ini akan menguji analisis pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada pengaruh antara variabel modal intelektual yang mencakup VACA, VAHU dan STVA terhadap kinerja perusahaan yang meliputi variabel – variabel ROE, EPS, ASR, ROA, ATO, dan GR, maka kerangka pemikiran teoritis akan tampak sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

❖ Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan.

IC berpengaruh dengan data kinerja perusahaan tahun yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan *et al.*, 2007). Jika informasi telah diberi harga, maka nilainya akan menjadi minimal ke investor. IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAICTM) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005). Sebagai tambahan, seperti yang dinyatakan dalam Ulum (2008), praktik akuntansi konservatisme menekankan investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Dengan menggunakan VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan terhadap kinerjanya.

❖ **Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Mendatang.**

IC tidak hanya berpengaruh terhadap secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC juga dapat memprediksi kinerja, keuangan masa depan (Chen et al., 2005; Tan et al., 2007; Bontis dan Fitz-enz, 2002). Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis kedua

H2 : semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan

❖ **Pengaruh Tingkat Pertumbuhan IC Terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan.**

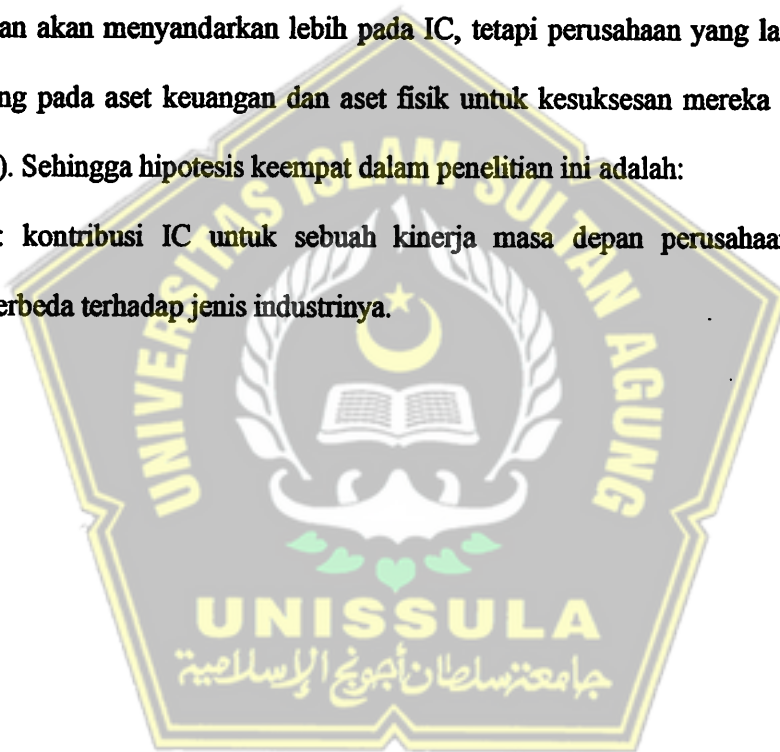
Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, tingkat pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Tan et al., 2007). Model Pulic menetapkan pengukuran IC dari sebuah perusahaan adalah VACA, VAHU dan STVA, maka ROGIC diperoleh dari tingkat pertumbuhan VACA, VAHU dan STVA perusahaan dari tahun ke tahun. Hipotesis berikut mendukung hipotesis ketiga maka hipotesis selanjutnya yang diuji dalam penelitian adalah:

H3 : ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

❖ **Kontribusi IC Untuk Kinerja Masa Depan Perusahaan Berbeda Sesuai Dengan Jenis Industri.**

Meskipun IC terlihat krusial untuk kesuksesan perusahaan, aktiva lain dan kapabilitas perusahaan akan berkontribusi pada profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dari industri berbeda akan mempunyai jangkauan yang berbeda dalam pengelolaan aset dan kapabilitas perusahaan, mengoperasikan bisnis mereka dan berkompetisi secara efektif. Beberapa perusahaan akan menyandarkan lebih pada IC, tetapi perusahaan yang lain akan bergantung pada aset keuangan dan aset fisik untuk kesuksesan mereka (Tan *et al.*, 2007). Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya.



BAB III -

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang akan digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Pengukuran modal intelektual menggunakan metode *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Ante Pulic (1998). VAIC merupakan basis pengukuran pokok untuk ketiga independen variabel utama dalam penelitian ini. VAIC adalah sebuah prosedur analisis yang dirancang untuk memungkinkan pimpinan perusahaan, pemegang saham dan stakeholder relevan lainnya untuk mengawasi dan mengevaluasi secara efektif efisiensi VA melalui sumber daya total perusahaan dan setiap komponen sumber daya utama. Secara formal, VAIC adalah jumlah gabungan 3 indikator yang secara formal dikatakan :

- (1) VACA – indikator efisiensi VA penggunaan modal
- (2) VAHU – indikator efisiensi VA modal manusia
- (3) STVA – indikator efisiensi VA modal struktural

$$VAIC = VACA_i + VAHU_i + STVA_i \dots \dots \dots (1)$$

VAIC = VA intellectual coefficient untuk perusahaan i

VACA_i = capital employed efficiency untuk perusahaan i

VAHU_i = human capital efficiency coefficient untuk perusahaan i

STVA_i = structural capital efficiency untuk perusahaan i

Pulic (1998 dalam Firer, 2003) menyatakan semakin tinggi koefisien VAIC, semakin baik efisien VA per sumber daya total perusahaan. Langkah pertama dalam menghitung VACA, VAHU, dan STVA adalah menentukan VA total perusahaan. Perhitungan ini ditegaskan oleh perusahaan aljabar berikut ini :

$$VA_i = I_i + DP_i + D_i + T_i + M_i + R_i + W_{si} \dots\dots\dots(2)$$

VA_i = value added

I_i = interest expenses

DP_i = depreciation expenses

D_i = dividends

T_i = corporate taxes

M_i = equity of minority shareholders in net income of subsidiaries

R_i = profits retained for the year

W_{Si} = wages and salaries

a. VACA (*Value Added Capital Employe*)

Pulic (1998 dalam Firer, 2003) menyatakan VACA adalah rasio VA total dibagi dengan jumlah total penggunaan modal (CE) dimana

penggunaan modal ditetapkan sebagai nilai buku aktiva bersih perusahaan.

Persamaan (3) menampilkan hubungan VACA secara aljabar.

$$VACA_i = V A_i / C e_i \dots\dots\dots(3)$$

$VACA_i$ = capital employed coefficient for company i

$V A_i$ = VA for firm i (see formal definition above)

$C e_i$ = book value of the net assets for firm i

b. VAHU (*The Human Capital Coefficient*)

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan.

Sesuai dengan pandangan penulis pendahulu IC yang lain, Pulic (1998) mengemukakan biaya gaji dan upah total adalah indikator modal manusia perusahaan (HC). HCE, untuk itu, dihitung sebagai rasio VA total dibagi dengan gaji dan upah total yang dikeluarkan perusahaan untuk para pegawainya. Persamaan (4) menunjukkan hubungan ini secara aljabar :

$$VAHU_i = V A_i / H c_i \dots\dots\dots(4)$$

$VAHU_i$ = human capital coefficient for company i

$V A_i$ = VA for firm i (see formal definition above)

$H C_i$ = total salary and wage costs for firm

c. STVA (*Structural Capital Coefficient*)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai. Untuk menghitung SC, pertama perlu untuk menetapkan nilai modal struktural perusahaan (SC). Pulic (1998) mengemukakan VA total perusahaan dikurangi modal manusia perusahaan adalah proxy yang tepat dari SC perusahaan yaitu :

$$SC_i = VA_i - HC_i \dots\dots\dots(5)$$

SC_i = structural capital for company i

VA_i = VA form i (see formal definition above); and

HC_i = total salary and wage expenditure for firm i.

Berdasarkan penemuan penelitian empiris, Pulic (1998) mengemukakan ada hubungan kebalikan yang sebanding diantara HC dan SC dalam proses timbulnya nilai diakibatkan oleh seluruh dasar IC. Oleh karenanya, Pulic (1998) mengemukakan formula untuk menghitung yang membedakan CEE dan HCE berturut-turut. Secara spesifik, Pulic (1998) menyatakan SCE sebagai rasio SC perusahaan dibagi dengan VA total. Hubungan ini ditunjukkan dalam persamaan (6) :

$$STVA_i = SC_i / VA_i \dots\dots\dots(6)$$

STVA_i = structural capital coefficient VA for company i

SC_i = structural capital for company i

$$VA_i = VA \text{ for firm}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Ada 6 (enam) variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur karena enam variabel ini sudah cukup untuk mewakili kinerja perusahaan secara keseluruhan, selain itu karena mengikuti penelitian Filer (2005), yaitu sebagai berikut :

a. Return on Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Rasio ini mewakili rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Modal para pemegang saham}}$$

b. Earnings Per Share (EPS)

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Hong, 2007).

Jadi formula untuk memperoleh EPS adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

c. Annual Stock Return (ASR)

Annual stock return (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk dividen dan disesuaikan untuk setiap saham yang bervariasi. Total return dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu dividen dan distribusi kas lain dan capital gains (Siegel, 2002 dalam Hong, 2007). Jadi formula untuk memperoleh ASR, yaitu :

$$\text{ASR} = \frac{(\text{Harga Saham (tahun } x+1) - \text{Harga saham tahun } x) + \text{Dividen}}{\text{Harga saham tahun } x}$$

d. Return on Assets (ROA)

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen et al., 2005) ROA dikalkulasi dengan formula :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. ATO

ATO dalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan Wiliam, 2003).

$$\text{ATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

f. GR

GR merupakan perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen et al., 2000).

$$GR = \left(\frac{\text{Pendapatan tahun-t}}{\text{Pendapatan tahun-t-1}} - 1 \right) \times 100 \%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel dengan tujuan (*purpose*) tertentu. Sampel sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian ini. Kualifikasi sampel yang diambil harus memenuhi kriteria :

- a. Perusahaan Indonesia yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pendapatan yang dihasilkan dari pasar lokal.
- b. Perusahaan yang tidak dimiliki pihak asing pada tahun 2006 – 2008.
- c. Perusahaan yang terdaftar tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama tiga tahun periode dari tahun 2006 – 2008.
- d. Perusahaan yang tidak menderita rugi besar dan neracanya tidak menunjukkan kekayaan negatif.

- e. Perusahaan yang tidak disuspen dari perdagangan dan memberikan laporan keuangan tahunan untuk satu dari tiga tahun kepada BEI.
- f. Perusahaan yang tidak tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun tidak dimasukkan ke dalam sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber dari penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat dan diperoleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diambil dari website BEI, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan katagori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang berkaitan dalam penelitian ini antara lain laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, neraca dan laporan laba rugi tahun 2008 sampai 2008. Selain itu data juga dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan membaca buku-buku dan literatur yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Hipotesis pertama (H1) digunakan untuk mengetahui pengaruh IC dengan data kinerja perusahaan tahun yang sama. Pengujian IC digunakan untuk memperoleh *abnormal return*, salah satunya harus menggunakan uji prediktif multi periode (Tan *et al.*, 2007). Hipotesis kedua (H2) dibentuk untuk menguji kapabilitas prediktif IC. Jika IC merupakan kendali utama nilai perusahaan, maka secara logis tingkat pertumbuhan IC seharusnya juga berpengaruh dengan peningkatan dalam kinerja perusahaan. Hipotesis ketiga (H3) digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis ini akan diuji untuk memvaliditas prediksi dalam hipotesis kedua. Hipotesis keempat (H4) diformulasikan untuk menguji apakah kontribusi IC berbeda untuk perusahaan dari industri yang berbeda.

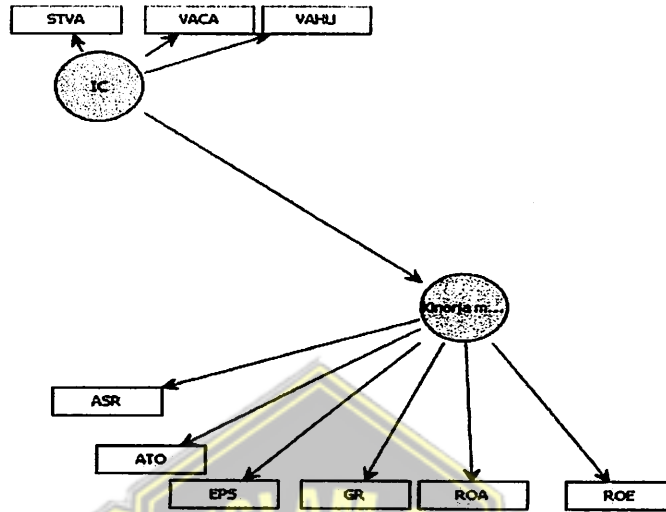
Hasil penelitian Tan *et al.* (2007) dengan menggunakan regresi berganda tidak meyakinkan. Dari 21 uji regresi berganda yang dilakukan, hanya 9 yang memberikan hasil yang signifikan. Hasil itu signifikan secara statistik untuk beberapa tahun tetapi tidak untuk tahun yang lain. Jadi regresi berganda dianggap tidak memadai untuk penelitian ini dan lebih lanjut analisis akan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Dalam hal ini, kinerja perusahaan diperlakukan sebagai sebuah variabel laten dengan ROE, ROA, EPS, ASR, ATO dan GR sebagai indikator. Model itu memperlakukan IC dan kinerja perusahaan sebagai variabel laten dengan tiga indikator tiap variabelnya karena regresi berganda tidak dapat menyediakan alat uji untuk tipe analisis ini.

PLS merupakan sebuah metode untuk melaksanakan *Structural Equation Modelling* (SEM), untuk tujuan saat ini dianggap lebih baik daripada teknik SEM (*software* AMOS, LISREL) yang lain. Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah dan atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif. PLS merupakan metode analisis yang sangat baik karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar (Ghozali, 2006).

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi, PLS juga merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model *miss-specified* akan menghasilkan perkiraan *inferior varians* sesuai yang dijelaskan PLS. *Missing variables* dan *miss-specification* lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Tan *et al.*, 2007; Ghozali, 2006). Selanjutnya model pengujian hipotesis dengan PLS, akan ditunjukkan oleh gambar berikut :

Gambar 3.1

Model Konseptual dengan PLS



Sesuai dengan metode analisis dan model konseptual di atas, maka dapat dibuat model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari (Ghozali, 2006):

1. Inner model

Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* test untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. *Inner model* menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*). Model persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\square = \beta_0 + \beta \square + \gamma \xi + \zeta$$

2. Outer model

Asumsi yang menyatakan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal antar konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator reflektif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, *composite reliability*, dan *discriminant validity*. Karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. *Outer model* menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator *manifestnya* (*measurement model*). Model persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

- Untuk variabel laten eksogen: $\xi = \lambda_{x1} X1 + \lambda_{x2} X2 + \lambda_{x3} X3 + \lambda_{x4} X4 + \lambda_{x5} X5 + \lambda_{x6} X6 + \delta\xi$
- Untuk variabel laten endogen: $\xi = \lambda_{y1} Y1 + \lambda_{y2} Y2 + \lambda_{y3} Y3 + \lambda_{y4} Y4 + \lambda_{y5} Y5 + \lambda_{y6} Y6 + \square\square$

Keterangan:

- X1 = VACA
- X2 = VAHU
- X3 = STVA
- Y1 = ROE
- Y2 = EPS
- Y3 = ASR
- Y4 = ROA

- $Y_5 = ATO$
- $Y_6 = GR$
- $\xi =$ (ksi) VAICTM/variabel laten eksogen
- $\eta =$ (eta) *Company's Performance*/variabel laten endogen
- $\lambda_x =$ (lambda kecil), loading faktor variabel laten eksogen
- $\lambda_y =$ (lambda kecil), loading faktor variabel laten endogen
- $\beta =$ (beta) koefisien pengaruh variabel endogen terhadap endogen
- $\gamma =$ (gamma) koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap endogen
- $\zeta =$ (zeta) vektor variabel residual
- $\delta =$ residual dari regresi pada variabel laten eksogen
- $\epsilon =$ residual dari regresi pada variabel laten endogen



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 2006-2008, dan perusahaan tersebut membagikan dividen kas selama tahun 2006-2008. Jumlah sampel dengan kriteria di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008	339 Perusahaan
2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2006-2008	19 perusahaan
3.	Jumlah perusahaan Manufaktur, Transportasi, Ritel, Real Estate dan Property, Perbankan di BEI	221 perusahaan
4.	Perusahaan tidak membagikan dividen berturut-turut selama tahun 2006 – 2008.	60 Perusahaan
5.	Perusahaan sampel	39 Perusahaan

Pengelompokan sampel berdasarkan bidang usahanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pengelompokan Sampel

No.	Kategori	Sampel
1	<i>Manufacturing</i>	14
2	<i>Retail</i>	4
3	<i>Real Estate And Property</i>	8
4	<i>Transportation</i>	3
5	<i>Banking</i>	10
	Jumlah	39

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan, dengan jumlah paling banyak adalah perusahaan manufaktur sebanyak 14 perusahaan atau 35,90%.

4.2 Statistik Deskriptif

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008 sebanyak 39 perusahaan. Dengan sistem *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut, maka data diolah sebanyak 117. Secara lebih jelas statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.3
Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
ROE	-18,67	64,59	15,3519	10,72894
EPS	-16,22	12120	546,3145	1657,57119
ASR	-0,85	9,06	0,1303	0,96199
ROA	-8,46	39,20	6,7816	7,36775
ATO	0,03	75,27	2,3374	9,81996
GR	-0,87	14,36	0,4246	1,65442
VACA	0,00	70,82	2,0798	9,28449
VAHU	0,02	0,98	0,5576	0,32332
STVA	-46,80	-0,03	-3,5107	6,67753

Sumber : data sekunder yang di olah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata ROE dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 15,3519, artinya setiap satu rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,153519. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar -18,67 persen; dan nilai tertinggi adalah 64,59 persen. Nilai standar deviasi sebesar 10,72894 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 15,5319, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 546,3145, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 546,3145 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. -16,22; dan nilai tertinggi

adalah Rp. 12.120. Nilai standar deviasi sebesar 1657,57 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 546,3145, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,1303, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar 0,1303 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,85 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 9,06 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,96199 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,1303, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 6,7816, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,067816. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar -8,46 persen; dan nilai tertinggi adalah 39,20 persen. Nilai standar deviasi sebesar 7,36775 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 6,7816, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 2,3374, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 2,3374 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,03 persen; dan nilai tertinggi adalah 75,27 persen. Nilai standar deviasi sebesar 9,81996 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 2,3374, hal ini mengindikasikan bahwa

penyebaran data untuk ATO adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,4246, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,4246 persen. Nilai terendah dari GR adalah sebesar -0,87 persen; dan nilai tertinggi adalah 14,36 persen. Nilai standar deviasi sebesar 1,65442 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,4246, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 2,0798, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 2,0798 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,00 persen; dan nilai tertinggi adalah 70,82 persen. Nilai standar deviasi sebesar 9,28449 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 2,0798, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,5576, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,5576 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,02 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,98 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,32332 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,5576, hal ini

mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah -3,5107, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -3,5107 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -46,80 persen; dan nilai tertinggi adalah -0,03 persen. Nilai standar deviasi sebesar 6,67753 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -3,5107, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Berikut adalah statistik deskriptif untuk masing – masing industri :

1. Manufacturing

Tabel 4.4

<i>Manufacturing</i>				
	max	min	Mean	Std. Deviasi
ROE	64,59	2,2	19,78	12,24
EPS	12120	14	1,29	2.611,15
ASR	9,06	-0,72	0,39	1,48
ROA	39,2	0,78	10,83	8,96
ATO	75,27	0,89	5,43	16,01
GR	9,93	-0,87	0,79	2,65
VACA	70,32	0,04	4,97	15,15
VAHU	0,98	0,45	0,79	0,17
STVA	-0,03	-0,72	-0,32	0,35

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata ROE dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 19,78, artinya setiap satu

rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,1978. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar 2,2 persen; dan nilai tertinggi adalah 64,59 persen. Nilai standar deviasi sebesar 12,24 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 19,78. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 1,29, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 1,29 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. 14; dan nilai tertinggi adalah Rp. 12.120. Nilai standar deviasi sebesar 2611,15 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 1,29, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 0,309, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar 0,309 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,72 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 9,06 persen. Nilai standar deviasi sebesar 1,48 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,309. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 10,83, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,1083. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar 0,78

persen; dan nilai tertinggi adalah 39,2 persen. Nilai standar deviasi sebesar 8,96 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 10,83. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 5,43, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 5,43 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,89 persen; dan nilai tertinggi adalah 75,27 persen. Nilai standar deviasi sebesar 16,01 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 5,43. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ATO adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 0,79, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,79 persen. Nilai terendah dari GR adalah sebesar -0,87 persen; dan nilai tertinggi adalah 9,93 persen. Nilai standar deviasi sebesar 2,65 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,79. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 4,97, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 4,97 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,04 persen; dan nilai tertinggi adalah 70,32 persen. Nilai standar deviasi sebesar 15,15 lebih besar

dibandingkan dengan rata-rata sebesar 4,97. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 0,79, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,79 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,45 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,98 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,17 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,79, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah -0,32, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -0,32 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -0,72 persen; dan nilai tertinggi adalah -0,03 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,35 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -3,5107, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

2. Retail

Tabel 4.5

<i>Retail</i>				
	max	min	Mean	Std. Deviasi
ROE	29,63	10,05	18,17	5,20
EPS	121	40	68,67	31,15
ASR	0,24	-0,76	-0,07	0,33
ROA	16,88	2,48	10,31	4,19
ATO	3,04	0,98	2,14	0,82
GR	0,26	0,04	0,14	0,07
VACA	2,66	0,66	1,81	0,83
VAHU	0,85	0,56	0,74	0,11
STVA	-0,19	-0,80	-0,39	0,22

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rata-rata ROE dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 18,17, artinya setiap satu rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,1817. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar 10,05persen; dan nilai tertinggi adalah 29,63 persen. Nilai standar deviasi sebesar 5,20 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 18,17. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 68,67, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 68,67 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. 40; dan nilai tertinggi adalah Rp. 121. Nilai standar deviasi sebesar 31,15 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 68,67. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah -0,07, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar -0,07 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,76 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 0,24 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,33 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -0,07. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 10,31, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,1031. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar 2,48 persen; dan nilai tertinggi adalah 16,88 persen. Nilai standar deviasi sebesar 4,19 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 10,31. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 2,14, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 2,14 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,98 persen; dan nilai tertinggi adalah 3,04 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,82 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 2,14. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ATO adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 0,14, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,14 persen. Nilai

terendah dari GR adalah sebesar 0,04 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,26 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,07 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,14. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 1,81, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 1,81 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,66 persen; dan nilai tertinggi adalah 2,66 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,83 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 1,81. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah 0,74, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,74 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,56 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,85 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,11 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,74. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan ritel yang dijadikan sampel adalah -0,39, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -0,39 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -0,80

persen; dan nilai tertinggi adalah -0,19 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,22 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -0,39. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

3. *Real Estate and Property*

Tabel 4.6

<i>Real Estate dan Property</i>				
	max	min	Mean	Std. Deviasi
ROE	24,55	-18,67	8,17	8,60
EPS	158	-16,22	45,67	41,63
ASR	1,56	-0,85	0,02	0,52
ROA	13,23	-8,46	4,07	4,34
ATO	1,47	0,03	0,46	0,39
GR	0,51	-0,23	0,27	0,88
VACA	1,38	0,06	0,38	0,38
VAHU	0.93606	0,26	0,66	0,18
STVA	-0,07	-2,85	-0,69	0,74

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata RCE dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 8,17, artinya setiap satu rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,0817. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar -18,67 persen; dan nilai tertinggi adalah 24,55 persen. Nilai standar deviasi sebesar 8,60 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 8,17. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 45,67, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 45,67 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. -16,22; dan nilai tertinggi adalah Rp. 158. Nilai standar deviasi sebesar 41,63 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 45,67. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 0,02, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar 0,02 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,85 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 1,56 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,52 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,02. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 4,07, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,0407. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar -8,46 persen; dan nilai tertinggi adalah 13,23 persen. Nilai standar deviasi sebesar 4,34 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 4,07. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 0,46, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 0,46 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,03 persen; dan nilai tertinggi adalah 1,47 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,39 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,46. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ATO adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 0,27, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,27 persen. Nilai terendah dari GR adalah sebesar -0,23 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,51 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,88 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,27. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 0,38, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 0,38 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,06 persen; dan nilai tertinggi adalah 1,38 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,38 sama dengan rata-rata sebesar 0,38. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah seimbang, sebab penyimpangan data sama dengan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah 0,66, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,66 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,26 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,93606 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,18 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,66. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan real estate dan properti yang dijadikan sampel adalah -0,69, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -0,69 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -2,85 persen; dan nilai tertinggi adalah -0,07 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,74 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -0,69. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

4. Transportation

Tabel 4.7

<i>Transportation</i>				
	max	min	Mean	Std. Deviasi
ROE	38,49	2,71	13,22	12,86
EPS	1033	25	349,4	357,74
ASR	0,55	-0,76	-0,13	0,40
ROA	14,69	1,64	4,35	4,12
ATO	1,24	0,23	0,56	0,39
GR	0,92	-0,05	0,26	0,30
VACA	1,11	0,02	0,34	0,43
VAHU	0,85	0,05	0,38	0,34

STVA	-0,18	-22,89	-6,75	8,61
------	-------	--------	-------	------

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rata-rata ROE dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 13,22, artinya setiap satu rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,1322. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar 2,71 persen; dan nilai tertinggi adalah 38,49 persen. Nilai standar deviasi sebesar 12,86 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 13,22. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 349,4, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 349,4 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. 25; dan nilai tertinggi adalah Rp. 1.033. Nilai standar deviasi sebesar 357,74 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 349,4. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah -0,13, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar -0,13 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,76 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 0,55 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,40 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -0,13. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 4,35 , artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,0435. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar 1,64 persen; dan nilai tertinggi adalah 14,69 persen. Nilai standar deviasi sebesar 4,12 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 4,35. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 0,56, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 0,56 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,23 persen; dan nilai tertinggi adalah 1,24 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,39 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,56. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ATO adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 0,26, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,26 persen. Nilai terendah dari GR adalah sebesar -0,05 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,92 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,30 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,26. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 0,34, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat

menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 0,34 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,02 persen; dan nilai tertinggi adalah 1,11 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,43 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,38. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah 0,38, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,38 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,05 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,85 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,34 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,38. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan transportasi yang dijadikan sampel adalah -6,75, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -6,75 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -22,89 persen; dan nilai tertinggi adalah -0,18 persen. Nilai standar deviasi sebesar 8,61 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -6,75. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

5. Banking

Tabel 4.8

Banking				
	max	min	Mean	Std. Deviasi
ROE	33,75	4,33	14,4	7,58
EPS	483	7	147,2	144,18
ASR	0,83	-0,77	0,0029	0,40
ROA	4,36	0,49	1,45	0,80
ATO	0,16	0,09	0,12	0,02
GR	0,52	-0,02	0,19	0,23
VACA	0,04	0,01	0,02	0,01
VAHU	0,26	0,02	0,12	0,06
STVA	-2,80	-46,80	-10,50	8,84

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa rata-rata ROE dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 14,4, artinya setiap satu rupiah modal yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,144. Nilai terendah dari ROE adalah sebesar 4,33 persen; dan nilai tertinggi adalah 33,75 persen. Nilai standar deviasi sebesar 7,58 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 14,4. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROE adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata EPS dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 147,2, artinya laba perlembar saham yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 147,2 rupiah. Nilai terendah dari EPS adalah Rp. 7; dan nilai tertinggi adalah Rp. 483. Nilai standar deviasi sebesar 144,18 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 147,2. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk EPS adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dari rata-rata.

Rata-rata ASR dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 0,0029, artinya perubahan harga saham termasuk dividen adalah sebesar 0,0029 persen. Nilai terendah dari ASR adalah -0,77 persen; dan nilai tertinggi ASR adalah 0,83 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,40 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,0029. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ASR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dari rata-rata.

Rata-rata ROA dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 1,45, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,0145. Nilai terendah dari ROA adalah sebesar 0,49 persen; dan nilai tertinggi adalah 4,36 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,80 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 1,45. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ROA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata ATO dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 0,12, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan 0,12 rupiah. Nilai terendah dari ATO adalah sebesar 0,09 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,16 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,02 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,12. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk ATO adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata GR dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 0,19, artinya perubahan pendapatan perusahaan adalah sebesar 0,19 persen. Nilai terendah dari GR adalah sebesar -0,02 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,52 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,23 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,19. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk GR adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VACA dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 0,02, artinya setiap satu rupiah aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya operasi, yaitu sebesar 0,02 rupiah. Nilai terendah dari VACA adalah sebesar 0,01 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,04 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,01 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,02. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VACA adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata VAHU dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah 0,12, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat pendapatan yang ditambah dengan beban gaji, yaitu sebesar 0,12 rupiah. Nilai terendah dari VAHU adalah sebesar 0,02 persen; dan nilai tertinggi adalah 0,26 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,06 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sebesar 0,12. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk VAHU adalah merata, sebab penyimpangan data lebih kecil dibandingkan rata-rata.

Rata-rata STVA dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel adalah -10,50, artinya setiap satu rupiah aktiva terdapat selisih antara pendapatan yang ditambah dengan beban gaji dikurangi dengan pendapatan dan biaya operasi, yaitu sebesar -10,50 rupiah. Nilai terendah dari STVA adalah sebesar -46,80 persen; dan nilai tertinggi adalah -2,80 persen. Nilai standar deviasi sebesar 8,84 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar -10,50. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data untuk STVA adalah tidak merata, sebab penyimpangan data lebih besar dibandingkan rata-rata.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari 4 hipotesis, yaitu ada pengaruh positif antara modal intelektual sebuah perusahaan terhadap kinerjanya, semakin tinggi nilai modal intelektual sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depannya, ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan modal intelektual perusahaan terhadap kinerja masa depan perusahaan dan kontribusi untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis penelitian pertama yang diuji untuk mengetahui pengaruh VAIC™ terhadap kinerja perusahaan. IC (VAIC) dalam penelitian ini diproksikan dengan VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan pada kinerja perusahaan diukur dengan rasio ROA, ROE, EPS, ASR, ATO dan GR. Menurut Hair *et al.*

(1998:111) dalam Habing (2003), *loading factor* $\pm 0,30$ dianggap memenuhi level minimal, sangat disarankan besarnya *loading factor* adalah $\pm 0,40$, dan jika *loading factor* mencapai $\pm 0,50$ atau lebih besar maka indikator tersebut sangat penting dalam menginterpretasikan konstruk yang diukurnya. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghazali, 2006) untuk model penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup memadai. Dari hasil olah data menggunakan PLS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

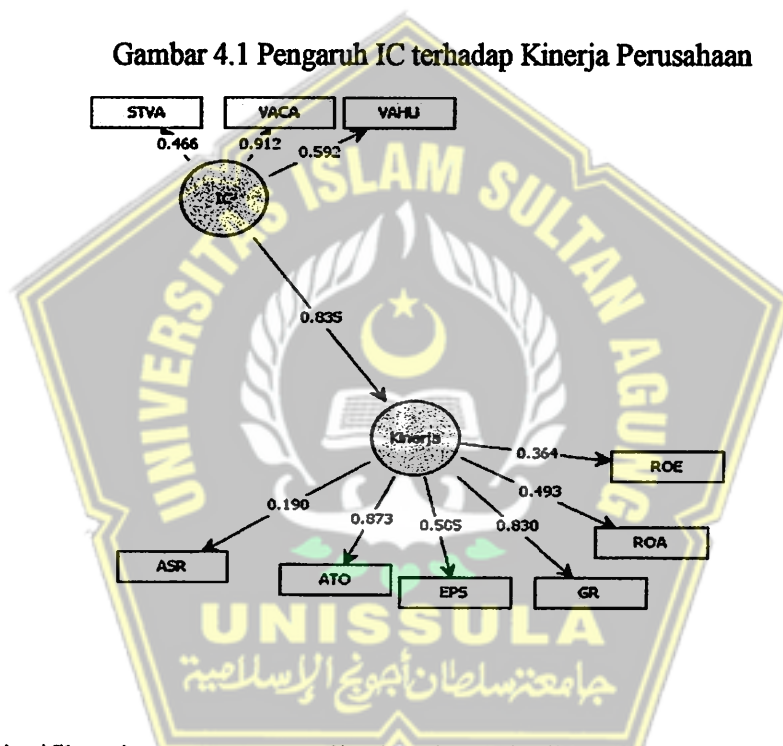
Result for Outer Loadings

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,466	0,613	0,136	3,44
VACA	0,912	0,894	0,039	23,436
VAHU	0,592	0,75	0,14	4,231
Kinerja				
ASR	0,19	0,232	0,262	0,725
ATO	0,873	0,91	0,044	19,88
EPS	0,505	0,502	0,27	1,869
GR	0,83	0,451	0,491	1,69
ROA	0,493	0,603	0,21	2,342
ROE	0,364	0,422	0,191	1,912

Dapat dilihat dari tabel 4.9 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa VACA dan VAHU merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Sedangkan pada kinerja perusahaan, ATO dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan. Nilai T statistik dari

beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $>$ t tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_0).

Tabel 4.10

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC → Kinerja	0,835	0,832	0,056	14,853	1,984

Hasil uji t diatas (tabel 4.10), menunjukkan bahwa pengaruh modal intelektual (IC) terhadap kinerja perusahaan, karena nilai T statistic sebesar 14,853 lebih besar dari t table 1,984. Karena nilai T statistik > T tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan

	R-Square
IC	
Kinerja	0,697

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,697. Hal ini berarti bahwa hanya 69,7% kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (VAICTM), sedangkan 30,3% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan. Artinya, IC digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Dalam hal ini tingginya kinerja perusahaan masa depan juga dipengaruhi oleh tingginya IC.

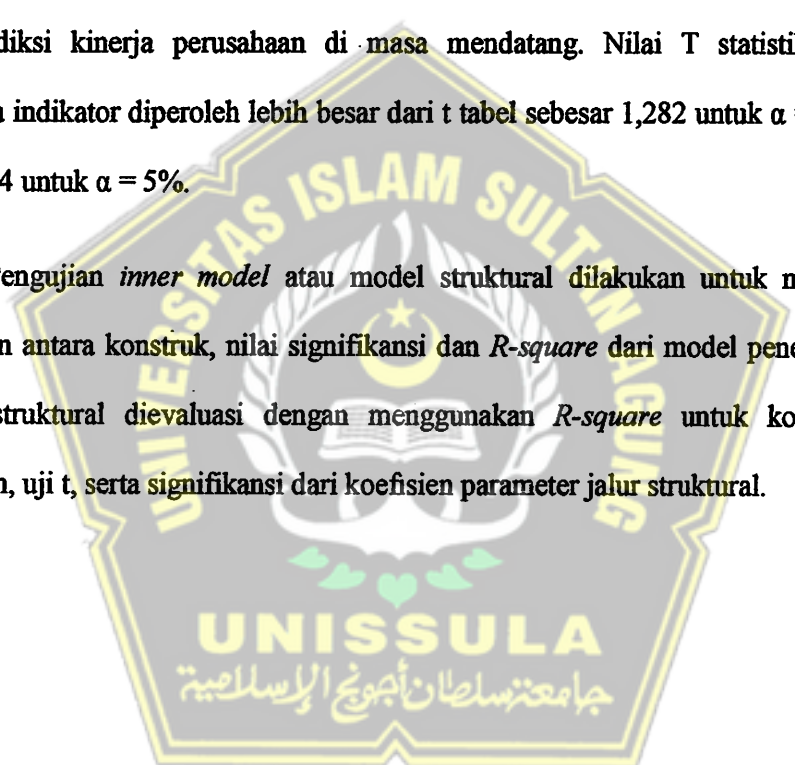
Tabel 4.12

Outer Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics
IC				
STVA	0,801	0,825	0,06	13,392
VACA	0,863	0,869	0,027	32,564
VAHU	0,927	0,94	0,018	51,486
Kinerja Masa Depan				
ASR	0,393	0,303	0,296	1,329
ATO	0,331	0,481	0,274	1,209
EPS	0,797	0,724	0,179	4,444
GR	0,368	0,251	0,311	1,182
ROA	0,931	0,898	0,048	19,225
ROE	0,839	0,773	0,098	8,568

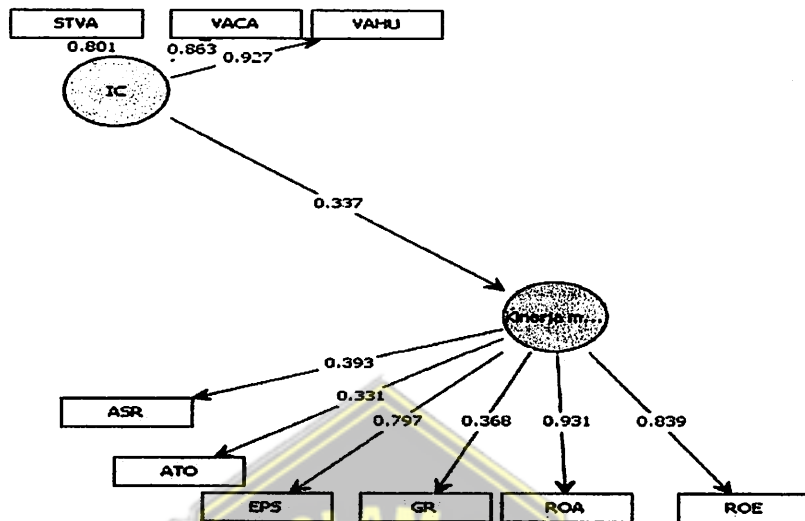
Hasil pengolahan dengan menggunakan PLS dapat dilihat pada Tabel 4.12 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa EPS, ROA, dan ROE merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan masa depan. Sedangkan untuk VAIC™ diperoleh bahwa STVA, VACA dan VAHU merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$ dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Gambar 4.2

Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $> t$ tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_0) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.13

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC → Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,337	0,452	0,147	2,283	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983 .

Hasil uji t diatas (tabel 4.13), menunjukkan bahwa ada pengaruh modal intelektual (IC) terhadap kinerja masa depan perusahaan, karena nilai T statistic sebesar 2,283 lebih besar dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $> T$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi modal intelektual (IC), maka kinerja masa depan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
Masa Depan

IC	R-Square
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,113

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,113. Hal ini berarti bahwa hanya 11,3% tingginya kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh tingginya modal intelektual (VAICTM), sedangkan 88,7% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ROGIC dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan IC (Growth IC), semakin tinggi kinerja perusahaan masa depan.

Tabel 4.15

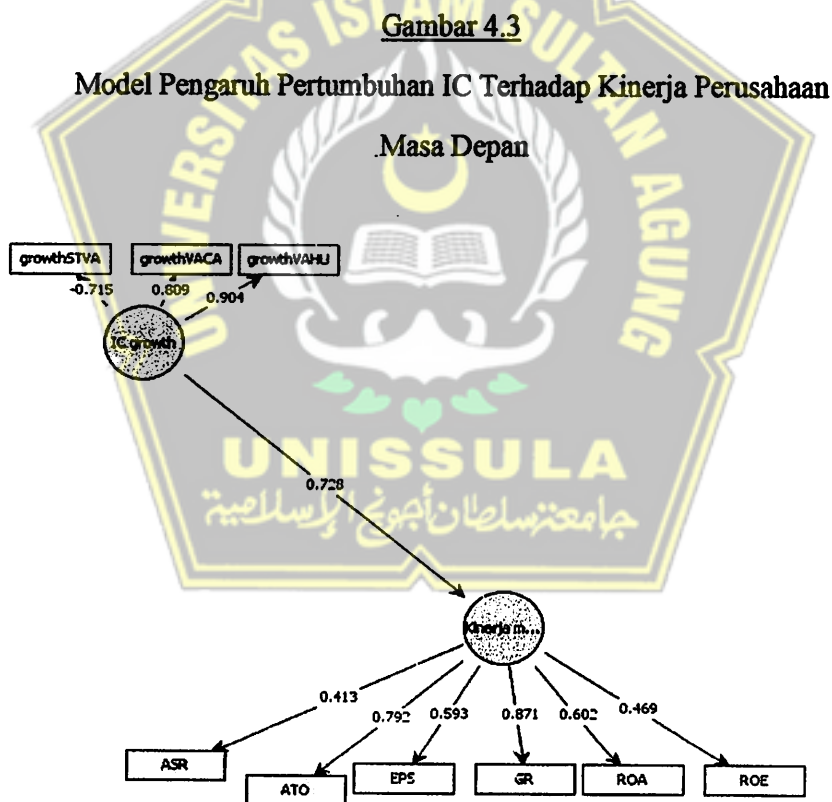
Result for Outer Loadings

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC growth				
Growth STVA	-0,715	-0,719	0,135	5,297
Growth VACA	0,809	0,832	0,074	10,899
Growth VAHU	0,904	0,858	0,184	4,915
Kinerja Perusahaan Masa Depan				
ASR	0,413	0,408	0,227	1,817
ATO	0,792	0,814	0,11	7,202
EPS	0,593	0,531	0,212	2,795
GR	0,871	0,799	0,257	3,384
ROA	0,602	0,55	0,184	3,265
ROE	0,469	0,449	0,146	3,207

Dapat dilihat dari tabel 4.15 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa Growth VACA dan Growth VAHU merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran pertumbuhan IC (Growth IC). Sedangkan pada kinerja perusahaan,

ATO, EPS, GR dan ROA dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan masa depan. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk

menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $> t$ tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.16

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC Growth → Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,728	0,79	0,085	8,548	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983 .

Hasil uji t diatas (tabel 4.16), menunjukkan bahwa ada pengaruh pertumbuhan modal intelektual (IC growth) terhadap kinerja masa depan perusahaan, karena nilai T statistic sebesar 8,548 lebih besar dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $> T$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pertumbuhan modal intelektual (IC growth) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan modal intelektual (IC growth), maka kinerja masa depan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.17

Koefisien Determinasi Pengaruh Pertumbuhan IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

	R-Square
IC Growth	
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,529

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa hanya 52,9% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan modal intelektual (Growth IC), sedangkan 88,7% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.4 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis yang keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya. Jenis perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kategori perusahaan manufacturing, Retail Company, Real Estate and Property, Transportation Company, Banking yang terdaftar di BEI tahun 2006 – 2008.

1. Manufacturing

Tabel 4.18

Result for Outer Loadings Manufacturing

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,732	0,598	0,404	1,81
VACA	0,818	0,713	0,397	2,06

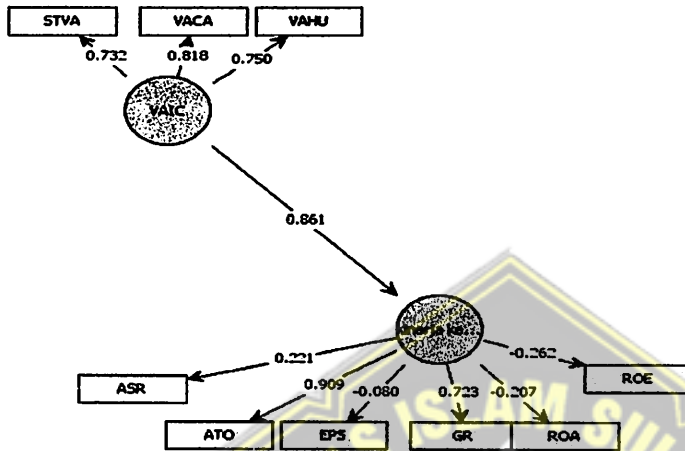
VAHU	0,75	0,617	0,407	1,841
Kinerja				
ASR	0,221	0,091	0,325	0,68
ATO	0,909	0,586	0,616	1,476
EPS	-0,808	0,276	0,406	0,198
GR	0,723	0,584	0,424	1,705
ROA	-0,207	0,222	0,473	0,438
ROE	-0,262	0,179	0,463	0,566

Hasil pengolahan dengan menggunakan PLS dapat dilihat pada Tabel 4.18 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Dapat dilihat bahwa ATO dan GR merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan pada jenis industri manufaktur. Sedangkan untuk VAICTM dapat dilihat bahwa VACA, VAHU, dan STVA merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$ dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 4.4.

**Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
(Manufacturing)**



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $> t$ tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_0) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.19

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC → Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,861	0,597	0,596	1,445	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983 .

Hasil uji t diatas (tabel 4.19), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau tidak ada kontribusi IC terhadap perusahaan manufaktur, karena nilai T statistic sebesar 1,445 kurang dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $< T$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan, IC tidak memberikan kontribusi terhadap perusahaan manufaktur.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.20

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
Masa Depan (*Manufacturing*)

	R-Square
IC	
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,741

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,741. Hal ini berarti bahwa hanya 74,1% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (IC), sedangkan 25,9% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Retail

Tabel 4.21

Result for Outer Loadings Retail

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,948	0,938	0,033	28,912
VACA	0,971	0,97	0,007	146,699
VAHU	0,993	0,993	0,002	568,965
Kinerja				
ASR	0,479	0,399	0,154	3,112
ATO	0,945	0,942	0,018	53,902
EPS	0,711	0,75	0,119	5,984
GR	0,243	0,192	0,21	1,155
ROA	-0,509	-0,466	0,137	3,71
ROE	0,512	0,562	0,17	3,004

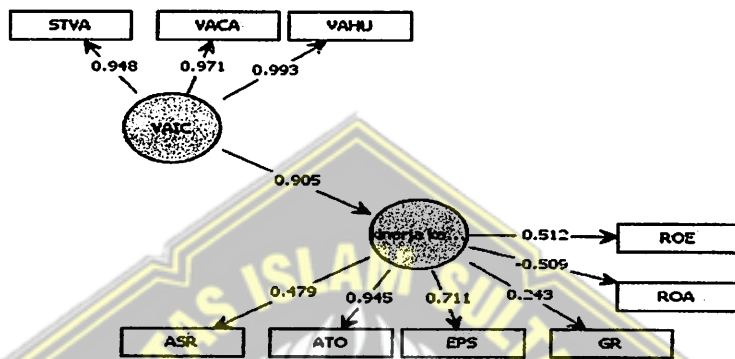
Dapat dilihat dari tabel 4.21 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa VACA, VAHU, dan STVA merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Sedangkan pada kinerja perusahaan, ATO, EPS, dan ROE dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan masa depan. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q*-

square test untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 4.5

Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
Retail



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $> t$ tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_0) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.22

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC → Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,905	0,904	0,01	91,88	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983 .

Hasil uji t diatas (tabel 4.22), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau IC berkontribusi terhadap perusahaan ritel, karena nilai T statistic sebesar 91,88 lebih dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $> T$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan, IC memberikan kontribusi terhadap perusahaan ritel.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.23

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (*Retail*)

	R-Square
IC	
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,819

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,819. Hal ini berarti bahwa hanya 81,9% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (IC), sedangkan 18,1% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Real Estate and Property

Tabel 4.24

Result for Outer Loadings Real Estate and Property

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,787	0,8	0,059	13,418
VACA	0,883	0,875	0,023	38,093
VAHU	0,905	0,901	0,058	15,473
Kinerja				
ASR	0,068	-0,039	0,222	0,307
ATO	0,993	0,932	0,062	16,028
EPS	-0,101	0,06	0,365	0,278
GR	-0,159	-0,048	0,262	0,605
ROA	0,27	0,368	0,281	0,961
ROE	0,215	0,328	0,308	0,699

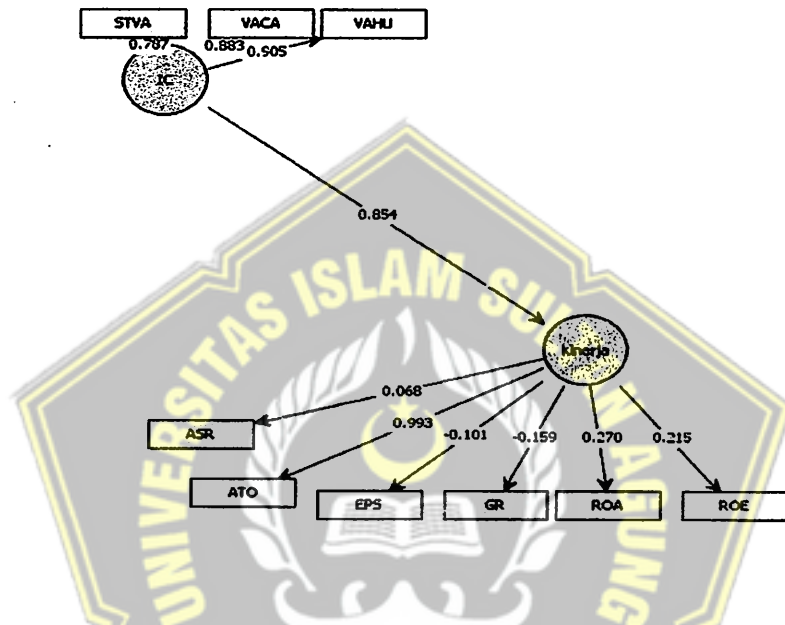
Dapat dilihat dari tabel 4.24 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa VACA, VAHU, dan STVA merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Sedangkan pada kinerja perusahaan ATO dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan masa depan. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk

dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 4.6

**Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
*Real Estate and Property***



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $>$ t tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_0) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.25

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC→ Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,854	0,816	0,054	15,817	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983 .

Hasil uji t diatas (tabel 4.25), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau IC berkontribusi terhadap perusahaan real estate dan properti, karena nilai T statistic sebesar 15,817 lebih dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $>$ T tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan, IC memberikan kontribusi terhadap perusahaan real estate dan properti.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.26

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (*Real Estate and Property*)

	R-Square
IC	
Kinerja	0,73

Perusahaan Masa Depan	
--------------------------	--

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,73. Hal ini berarti bahwa hanya 73% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (IC), sedangkan 27% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Transportation

Tabel 4.27

Result for Outer Loadings Transportation

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,797	0,794	0,032	24,518
VACA	0,961	0,959	0,005	180,351
VAHU	0,994	0,994	0,001	1127,166
Kinerja				
ASR	-0,059	-0,031	0,175	0,337
ATO	0,944	0,936	0,015	63,909
EPS	0,812	0,824	0,046	17,658
GR	-0,64	-0,62	0,093	6,916
ROA	-0,271	-0,221	0,138	1,961
ROE	-0,364	-0,308	0,16	2,27

Dapat dilihat dari tabel 4.27 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa VACA, VAHU, dan STVA merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Sedangkan pada kinerja perusahaan ATO dan EPS dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja

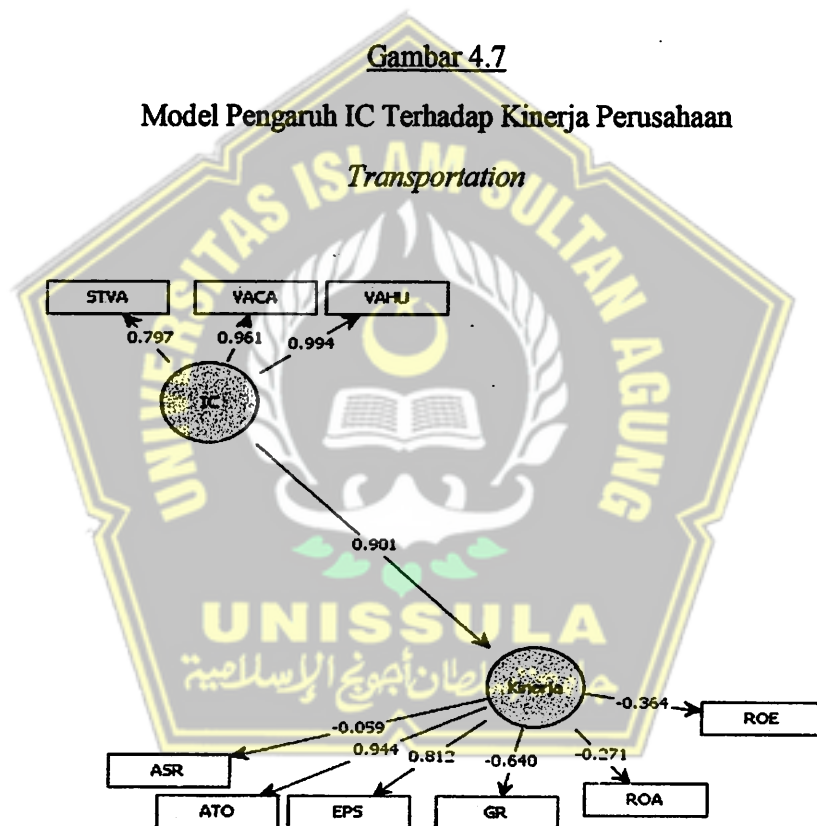
perusahaan masa depan. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 4.7

Model Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan

Transportation



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila

nilai t statistik > t tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.28

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC→ Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,901	0,904	0,012	73,153	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic > 1.983.

Hasil uji t diatas (tabel 4.28), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau IC berkontribusi terhadap perusahaan transportasi, karena nilai T statistic sebesar 73,153 lebih dari t table 1,984. Karena nilai T statistik > T tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan, IC memberikan kontribusi terhadap perusahaan transportasi.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.29

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
Masa Depan (*Transportation*)

IC	R-Square
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,812

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,812. Hal ini berarti bahwa hanya 81,2% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (IC), sedangkan 18,8% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

5. *Banking*

Tabel 4.30

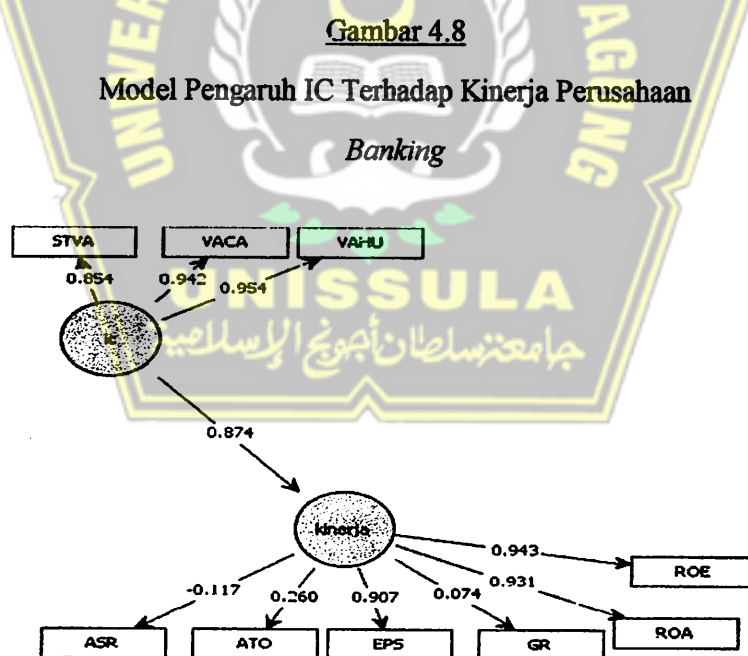
Result for Outer Loadings Banking

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>
IC				
STVA	0,854	0,866	0,02	43,182
VACA	0,942	0,939	0,012	81,885
VAHU	0,954	0,958	0,008	127,083
Kinerja				
ASR	-0,117	-0,104	0,174	0,673
ATO	0,26	0,229	0,143	1,819
EPS	0,907	0,906	0,014	66,591
GR	0,074	0,067	0,085	0,881
ROA	0,931	0,93	0,013	69,654
ROE	0,943	0,941	0,016	59,255

Dapat dilihat dari tabel 4.30 dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum sudah kuat, dimana semuanya

memenuhi level minimal. Diperoleh bahwa VACA, VAHU, dan STVA merupakan indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan konsep pengukuran IC. Sedangkan pada kinerja perusahaan EPS, ROA, dan ROE dianggap sebagai indikator yang sangat penting dalam menginterpretasikan kinerja perusahaan masa depan. Nilai T statistik dari beberapa indikator diperoleh lebih besar dari t tabel sebesar 1,282 untuk $\alpha = 10\%$, dan 1,984 untuk $\alpha = 5\%$.

Pengujian Inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,984$, dimana apabila nilai t statistik $> t$ tabel (1,984) maka hipotesis alternatif (H_0) akan ditolak atau menerima hipotesis (H_a).

Tabel 4.31

Result for Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-statistics	T-table
IC → Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,874	0,876	0,017	51,403	1,984

Nilai t table pada penelitian ini dengan nilai alpha 5% adalah $\pm 1,984$. Variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai T statistik lebih besar dari nilai T tabel. Dengan kata lain T statistic $> 1,983$.

Hasil uji t diatas (tabel 4.31), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau IC berkontribusi terhadap perusahaan perbankan, karena nilai T statistic sebesar 51,403 lebih dari t table 1,984. Karena nilai T statistik $> T$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan, IC memberikan kontribusi terhadap perusahaan perbankan.

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.32

Koefisien Determinasi Pengaruh IC Terhadap Kinerja Perusahaan
Masa Depan (*Banking*)

IC	R-Square
Kinerja Perusahaan Masa Depan	0,764

Besarnya nilai koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 0,764. Hal ini berarti bahwa hanya 76,4% kinerja perusahaan masa depan dapat dipengaruhi oleh modal intelektual (IC), sedangkan 23,6% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil dan analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara IC dengan kinerja perusahaan di masa depan di semua sektor, kecuali untuk sektor manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa IC sangat krusial bagi kesuksesan perusahaan, aktiva lain, dan kapabilitas juga berkontribusi pada profitabilitas dan nilai pasar perusahaan.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji, yang bisa dilihat pada hasil output PLS *R Square* dari masing-masing jenis perusahaan. Jenis perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kategori perusahaan *manufakturing*, *Retail Company*, *Real Estate and Property*, *Transportation Company*, Perbankan perusahaan di BEI tahun 2006-2008. Adapun nilai *R Square* dari masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.33

Kontribusi IC terhadap Kinerja Masa Depan

Keterangan	t hitung	R square
IC → Kinerja perusahaan manufaktur	1,445	0,741
IC → Kinerja perusahaan Ritel	91,88	0,819
IC → Kinerja perusahaan Real Estate and Property	15,817	0,730
IC → Kinerja perusahaan Transportation	73,153	0,812
IC → Kinerja perusahaan Perbankan	51,043	0,874

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.33 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* untuk IC terhadap kinerja masa depan pada perusahaan manufaktur sebesar 0,741; nilai *R Square* untuk IC terhadap kinerja masa depan pada perusahaan Ritel sebesar 0,819; nilai *R Square* untuk IC terhadap kinerja masa depan pada perusahaan Real Estate and Property sebesar 0,730; nilai *R Square* untuk IC terhadap kinerja masa depan pada perusahaan Transportasi sebesar 0,812. Dengan nilai *R Square* yang berbeda-beda dari setiap perusahaan, maka kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

Tabel 4.34

Hasil PLS

Keterangan	t hitung	R square
IC → Kinerja	14,853	0,697
IC → Kinerja masa depan	2,283	0,113

Growth IC → Kinerja masa depan	8,548	0,529
IC → Kinerja perusahaan manufaktur	1,445	0,741
IC → Kinerja perusahaan Ritel	91,88	0,819
IC → Kinerja perusahaan Real Estate and Property	15,817	0,730
IC → Kinerja perusahaan Transportation	73,153	0,812
IC → Kinerja perusahaan Perbankan	51,043	0,874

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan

Modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual sebagai *material intellectual* yang telah diformalkan, diperoleh dan dimanfaatkan untuk menghasilkan asset yang bernilai lebih tinggi. Menurut William (2001), modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai. Modal intelektual bisa juga disebut dengan *intellectual property, intellectual assets, knowledge assets. Intellectual capital* sebagai total modal saham atau ekuitas dengan mendasarkan pada pengetahuan yang dimiliki pada perusahaan. Modal intelektual dapat juga merupakan hasil akhir dari proses pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan ke dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan. Dalam praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam intelektual capital yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara

nilai pasar dan nilai buku. Jadi jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk meningkatkan competitive advantages, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Ihyaul Ulum, Imam Ghozali dan Anis Chariri (2008), yang menyatakan terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan masa depan

Modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual lebih luas dari sekedar sumber daya manusia, dan bukan pada hanya property intelektual, bukan pula sekedar aktiva tidak berwujud, tidak hanya terjadi di dalam perusahaan, tetapi merupakan sinergi dari unsure manusia sebagai pengelola perusahaan dengan segala atribut yang melekat padanya (seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman), teknologi (berwujud maupun tidak) dengan segala kecanggihannya untuk memudahkan pengelolaan informasi dan terciptanya inovasi, serta interaksinya dengan pihak-pihak di dalam maupun dengan pelanggan yang ada di luar perusahaan sehingga memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Modal intelektual tidak hanya berguna pada pada saat sekarang akan tetapi juga bisa digunakan untuk jangka panjang, sehingga Modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hasil ini mendukung penelitian

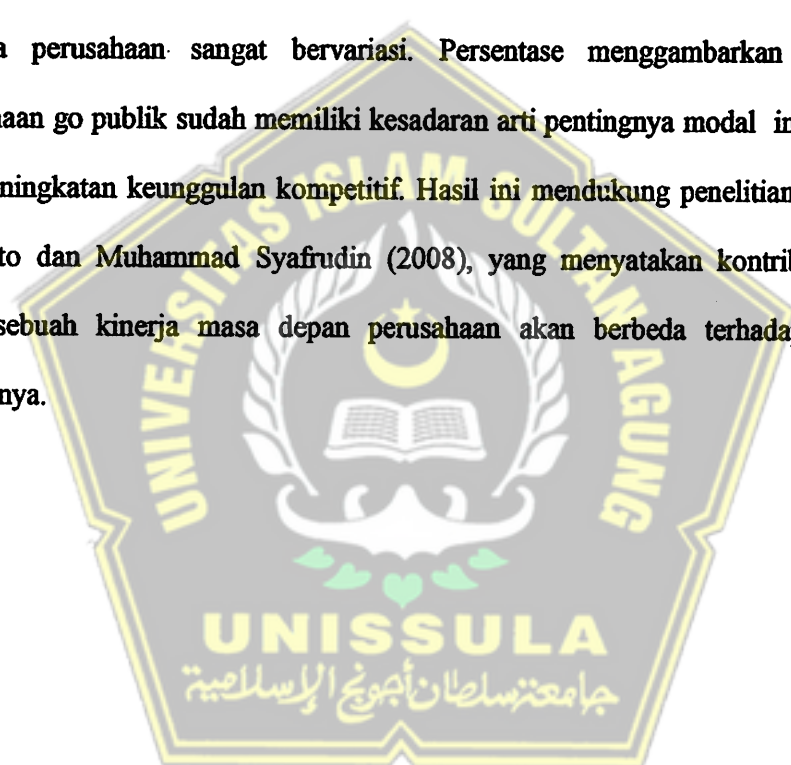
Ihyaul Ulum, Imam Ghozali dan Anis Chariri (2008), yang menyatakan terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

3. Pengaruh tingkat pertumbuhan IC terhadap kinerja masa depan perusahaan

Pertumbuhan modal intelektual (IC growth) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan modal intelektual (IC growth), maka kinerja masa depan akan meningkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan IC lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital-Rogic*) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan masa depan. Tingkat pertumbuhan yang tidak maksimal profitabilitas akuntansi dan nilai perusahaan. Investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk meningkatkan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hasil ini mendukung penelitian Ihyaul Ulum, Imam Ghozali dan Anis Chariri (2008), yang menyatakan pertumbuhan modal intelektual (IC growth) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4. Kontribusi IC untuk kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industri

Kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktek pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan berdasarkan hasil content analisis terhadap laporan tahunan dapat disimpulkan rerata jumlah atribut IC yang diungkapkan dalam tahunan sebanyak 14 atribut. Praktik pengungkapan IC diantara perusahaan sangat bervariasi. Persentase menggambarkan bahwa perusahaan go publik sudah memiliki kesadaran arti pentingnya modal intelektual bagi peningkatan keunggulan kompetitif. Hasil ini mendukung penelitian Benny Kuryanto dan Muhammad Syafrudin (2008), yang menyatakan kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitaian yang dibahas pada bab sebelumnya adalah:

1. Modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual sebagai *material intellectual* yang telah diformalkan, diperoleh dan dimanfaatkan untuk menghasilkan asset yang bernilai lebih tinggi. Jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk meningkatkan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual lebih luas dari sekedar sumber daya manusia, dan bukan pada hanya property intelektual, bukan pula sekedar aktiva tidak berwujud, tidak hanya terjadi di dalam perusahaan, tetapi merupakan sinergi dari unsure manusia sebagai pengelola perusahaan dengan segala atribut yang melekat padanya (seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman), teknologi (berwujud maupun tidak) , sehingga berdampak pada kinerja masa depan.

3. Pertumbuhan modal intelektual (IC growth) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan modal intelektual (IC growth), maka kinerja masa depan akan meningkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk meningkatkan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
4. Kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda terhadap jenis industrinya. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan IC diantara perusahaan sangat bervariasi. Persentase menggambarkan bahwa perusahaan go publik sudah memiliki kesadaran arti pentingnya modal intelektual bagi peningkatan keunggulan kompetitif.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis industri yang digunakan baru 5 industri (manufaktur, perbankan, ritel, transportasi, dan property dan real estate).
2. Periode penelitian hanya menggunakan waktu 3 tahun.

5.3 Implikasi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis industri yang digunakan lebih dari beragam, yaitu lebih dari 5 industri perusahaan di BEI.

2. Periode penelitian yang digunakan lebih dari 3 tahun, misalnya 5 tahun atau 8 tahun, sehingga bisa lebih menjelaskan pengaruh pertumbuhan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil variabel IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan masa depan. Pertumbuhan IC juga berpengaruh terhadap kinerja masa depan dan kontribusi masing-masing industri untuk IC berbeda terhadap kinerja perusahaan. Untuk itu saran yang diberikan adalah :

1. Investor hendaknya lebih memperhatikan (modal intelektual) dari setiap perusahaan di BEJ, yaitu dengan memperhatikan IC agar investasinya menguntungkan. Investor juga dapat bisa menganalisis IC sebagai bahan perbandingan dengan perusahaan yang kurang memperhatikan IC, sebab perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi akan memberikan kontribusi yang tinggi untuk kinerjanya.
2. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang lebih tepat untuk mengungkapkan kinerja perusahaan yang dipengaruhi IC.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lia, 2004, "*Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan: Sebuah Review Aplikasi Manajemen Modal Intelektual Dalam Era Manufaktur*", **Telaah Bisnis**, Vol. 5, No. 2
- Astuti Pratiwi, 2005, "*Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*," **Jurnal MAKSI**, Vol 5, 34-58
- Ekawati, Erni, 2005, "*Level of Growth and Accounting Profitability in Corporate Value Creation Strategy*," **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol 8, No. 1, 50-64
- Firer, S dan S.M Williams, 2003, "*Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance*," **Journal of Intellectual Capital**, Vol 4, No. 3, 348-360
- Imam Ghozali 2005, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hidayat, 2000, "*Peranan Strategis Modal Intelektual Dalam Persaingan Bisnis Di Era Jasa*," **Ekuitas**, Vol. 5, No.3
- Hong, Pew Tan, et al, 2007, "*Intellectual Capital and Financial Returns of Companies*," **Journal of Intellectual Capital**, Vol 8, No. 1, 76-95
- Indriantoro, N. Dan Supomo, B., *Metodologi Penelitian Bisnis (untuk Akuntansi dan Manajemen)*, BPFE, Yogyakarta
- Kiryanto, Benny, 2008, "*Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan*", Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Undip
- Purnomosidhi, Bambang, 2006, "*Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 9, No. 1
- S Munawir, 1995, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Saputro, Julianto Agung, 2001, "*Upaya Pegukuran dan Pengembangan Intellectual Capital dalam Laporan Keuangan*", **Kajian Bisnis**, Nomor 22 Januari, Hal. 45-46
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir, 2003, *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*," **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol 5, No. 1, 31-51
- Sugeng, Imam, 2000, "*Mengukur dan Mengelola Intellectual Capital*," **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol 15, No.2, 247-256

-Yudianti, Ninik, 2000, “*Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan*”, **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 2, No.3

